

## Potret Lembaga Pendidikan sebagai Basis Labotarium Moderasi Beragama

Sandi Adhar<sup>1\*</sup>, Rusdin Rusdin<sup>2</sup> & Sahran Raden<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

<sup>2,3</sup>Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis Korespondensi: Sandi Adhar, E-mail: [sandiadhar99@gmail.com](mailto:sandiadhar99@gmail.com)

### INFORMASI INFORMASI

Volume: 3

### KATA KUNCI

Lembaga Pendidikan, Labotarium Moderasi, Beragama.

### ABSTRAK

Isu tentang intoleransi kian merebah kesendih-sendih kehidupan berbangsa kita, hal ini dibenarkan oleh beberapa Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang mempublikasikan hasil risetnya, sebut saja riset Maarif Institute, Setara Institute dan Wahid Foundation, dari sekian banyak Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Lembaga riset ini mengurvei mulai dari perilaku intoleransi hingga radikalisme yang menyasar tak terbendung ke dunia pendidikan kita. Kecemasan ini yang membuat peneliti terpanggil. Moderasi beragama sebagai jalan tengah dalam menghadapi perbedaan baik kelompok ekstrem maupun fundamental. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui potret lembaga pendidikan sebagai basis labotarium moderasi beragama. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan kajian pustaka, analisis teks buku dan jurnal-jurnal ilmiah, dan tinjauan mendalam terhadap riset terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potret lembaga pendidikan sebagai basis moderasi beragama sebagai berikut: strategisnya; 1) Moderasi beragama harus menjadi perhatian pemerintah dalam membuat narasi Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN); 2) Program: harus mencerminkan pesantren, madrasah dan sekolah maupun lembaga non formal lainnya dalam memperkuat nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai kerukunan beragama, dan moderasi beragama; 3) Sumber Daya Manusia, yang dimana hal ini sangat krusial paham literasi keagamaan (religious literacy) dan pendidikan lintas iman (interfaith education). Sekolah harus memperbanyak praktik pengalaman keagamaan yang berbeda sehingga dapat menjalin kerja sama antar pemeluk agama.

### 1. Pendahuluan

Bagi bangsa Indonesia, keragaman diyakini sebagai takdir. Ia tidak diminta, melainkan pemberian Tuhan Yang Mencipta, bukan untuk ditawar tapi untuk diterima (taken for granted). Indonesia memiliki masyarakat yang begitu majemuk, hal ini dapat kita lihat dari keragaman agama serta suku, ras, dan bahasa. Kemajemukan ini seperti pisau bermata dua, disatu sisi apabila tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan malapetaka bagi Bangsa Indonesia, namun bila dikelola dengan semestinya akan menjadi pont plus yang tidak dimiliki negara manapun yang ada dibelahan dunia ini. Kemajemukan ini bisa menjadi alat provokasi yang merusak tenun kebangsaan. Sehingga diperlukan kesadaran bahwa cinta damai merupakan nilai yang semua agama miliki. Orang yang beragama tidak semestinya memonopoli kebenaran, dimana diluar dari mereka dianggap kafir thagut dan halal darah dan masih banyak lagi idiom-idiom yang digunakan untuk menggambarkan pola pikir ini. Bila ini terjadi, maka tatan sosial kita dalam bernegara tidak akan menemukan titik temu, sehingga konflik komunal dengan

\*Mahasiswa Program Studi PAI UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-3 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

mudah kita jumpai. Merujuk pada data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, secara keseluruhan jumlah suku dan sub suku di Indonesia adalah sebanyak 1331, meskipun pada tahun 2013 jumlah ini berhasil diklasifikasi oleh BPS sendiri, bekerja sama dengan Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS), menjadi 633 kelompok-kelompok suku besar. ( Moderasi Beragama, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI).

Peningkatan intoleransi di lingkungan pendidikan menengah atas di lima kota Indonesia menjadi isu yang krusial. Hasil survei terbaru dari Setara Institute for Democracy and Peace menunjukkan tren yang mengkhawatirkan, jumlah pelajar yang menunjukkan intoleransi aktif telah naik dari 2,4 persen pada tahun 2016 menjadi 5,6 persen sekarang. Dalam hal ini, intoleransi merujuk pada ketidakmampuan untuk menghargai perbedaan keyakinan dan pandangan agama. Survei juga mencatat bahwa sekitar 20,2 persen pelajar mengaku tidak dapat mengendalikan diri untuk tidak terlibat dalam tindakan kekerasan terkait penghinaan agama. Temuan lain yang memeranjatkan adalah pandangan terhadap ideologi negara, di mana 83,3 persen pelajar tidak memandang Pancasila sebagai ideologi negara yang bersifat permanen. Di samping itu, sekitar 33 persen pelajar menyatakan kesiapan untuk membela agama hingga mengorbankan nyawa (Anwar Three Millenium Waruwu, 2023)

The Wahid Institute juga melakukan penelitian bertema toleransi umat beragama. Tahun 2014 The Wahid Institute melakukan penelitian bertema kebebasan beragama/berkeyakinan dan toleransi. Penelitian ini mencakup 18 wilayah pemantauan terdiri dari: Jawa Barat, DKI Jakarta, Banten, Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur, Maluku Utara, Bali, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Kalimantan Tengah, Aceh, Sumatra Barat, Sumatra Utara, NTB, NTT, Kepulauan Riau dan Papua. Hasilnya peristiwa pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan sepanjang tahun 2014 berjumlah 158 peristiwa dengan 187 tindakan. Dari jumlah tersebut, 80 peristiwa melibatkan 98 aktor negara; sementara 78 peristiwa melibatkan 89 aktor non-negara. Dibanding tahun 2013, peristiwa pelanggaran tahun 2014 menurun sebanyak 42 persen. Tahun 2013, jumlah pelanggaran sebanyak 245 peristiwa. Jumlah ini juga turun 12 % dibanding 2012. (Ahmad Alfajri , Abdul Haris Pito 2021).

## **2. Tinjauan Pustaka**

### **2.1 Moderasi Beragama**

Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin moderatio, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: 1. n pengurangan kekerasan, dan 2. n penghindaran keekstrem. Jika dikatakan, “orang itu bersikap moderat”, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem. Dalam bahasa Inggris, kata moderation sering digunakan dalam pengertian average (rata-rata), core (inti), standard (baku), atau non-aligned (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara. (Moderasi Beragama, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI).

Sejak awal mula proyeksi moderasi beragama oleh Kementerian Agama, sosialisasi dilakukan secara intens diberbagai kesempatan dan tempat. Lukman Hakim Saifuddin mengatakan bahwa, moderasi beragama diperlukan sebagai strategi kebudayaan kita dalam merawat keindonesiaan. Sebagai bangsa yang sangat heterogen, sejak awal para pendiri bangsa sudah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yakni Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang telah nyata berhasil menyatukan semua kelompok agama, etnis, bahasa, dan budaya (Khairul Amri 2021).

Hashim Kamali, menegaskan bahwa moderate, tidak dapat dilepaskan dari dua kata kunci lainnya, yakni berimbang (balance), dan adil (justice). Moderat bukan berarti kita kompromi dengan prinsip-prinsip pokok (ushuliyah) ajaran agama yang diyakini demi bersikap toleran kepada umat agama lain; moderat berarti “... confidence, right balancing, and justice. Dari sini kita bisa melihat bahwa moderasi beragama merupakan paham atau sikap di tengah yang mana tidak kekanan (fundamentalisme) dan tidak juga ke-kiri (Liberalisme). Dengan demikian, moderat berarti masing-masing tidak boleh ekstrem di masing-masing sisi pandangannya. Keduanya harus mendekat dan mencari titik temu (Hasim Kamali 2015).

Selama ekstremitas tumbuh subur di salah satu sisi, dan moderasi beragama tidak menjadi titik temu, maka intoleransi dan konflik keagamaan tetap akan menjadi “bara dalam sekam”, yang setiap saat bisa melesak, apalagi jika disulut dengan sumbu politik. Hal ini ditegaskan, Kamali di atas: “moderation is about pulling together the disparate centers than want to find a

proper balance wherein people of different cultures, religions and politics listen to each other and learn how to work out their differences. Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama. Seperti telah diisyaratkan sebelumnya, moderasi beragama merupakan solusi atas hadirnya dua kutub ekstrem dalam beragama, kutub ultra-konservatif atau ekstrem kanan di satu sisi, dan liberal atau ekstrem kiri di sisi lain. (Moderasi Beragama, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI).

Salah satu prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah selalu menjaga keseimbangan di antara dua hal, misalnya keseimbangan antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani, antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individual dan kemaslahatan komunal, antara keharusan dan kesukarelaan, antara teks agama dan ijtihad tokoh agama, antara gagasan ideal dan kenyataan, serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan.

Prinsip yang kedua, keseimbangan, adalah istilah untuk menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Kecenderungan untuk bersikap seimbang bukan berarti tidak punya pendapat. Mereka yang punya sikap seimbang berarti tegas, tetapi tidak keras karena selalu berpihak kepada keadilan, hanya saja keberpihakannya itu tidak sampai merampas hak orang lain sehingga merugikan. Keseimbangan dapat dianggap sebagai satu bentuk cara pandang untuk mengerjakan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak kurang, tidak konservatif dan juga tidak liberal. Lebih lanjut, Kedua nilai ini, adil dan berimbang, akan lebih mudah terbentuk jika seseorang memiliki tiga karakter utama dalam dirinya: kebijaksanaan (*wisdom*), ketulusan (*purity*), dan keberanian (*courage*). Dengan kata lain, sikap moderat dalam beragama, selalu memilih jalan tengah, akan lebih mudah diwujudkan apabila seseorang memiliki keluasan pengetahuan agama yang memadai sehingga dapat bersikap bijak, tahan godaan sehingga bisa bersikap tulus tanpa beban, serta tidak egois dengan tafsir kebenarannya sendiri sehingga berani mengakui tafsir kebenaran orang lain, dan berani menyampaikan pandangannya yang berdasar ilmu. (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Moderasi Beragama 2019).

## **2.2 Moderasi Agama Perspektif Agama-Agama**

Tradisi Agama Islam, Seperti telah dijelaskan sebelumnya, bahwa ajaran wasathiyah adalah salah satu inti ajaran Islam. Kata wasath seperti tercantum dalam al-Qur'an Surah al-Baqarah ayat: 143. Kata al-wasath dalam ayat tersebut bermakna terbaik dan paling sempurna. Begitu juga dalam hadis disebutkan sebaik-baik persoalan adalah yang berada di tengah-tengah. Artinya adalah bahwa dalam memecahkan persoalan, Islam mencoba melakukan pendekatan kompromi dan berada di tengah-tengah, begitu pula dalam menyikapi perbedaan, baik perbedaan agama ataupun mazhab. Islam moderat selalu mengedepankan toleransi, saling menghargai, dengan tetap menyakini kebenaran keyakinan masing-masing agama dan mazhab. Sehingga semua dapat menerima keputusan dengan kepala dingin tanpa harus menimbulkan perbuatan yang anarkis, (Edy Sutrisno, 2019)

Dalam berbagai kajian, wasathiyah Islam sering diterjemahkan sebagai 'justly – balance Islam', 'the middle path' atau 'the middle way' Islam, di mana Islam berfungsi memediasi dan sebagai penyeimbang. Istilah-istilah ini menunjukkan pentingnya keadilan dan keseimbangan serta jalan tengah untuk tidak terjebak pada ekstremitas dalam beragama. Konsep wasathiyah juga dipahami dengan merefleksikan prinsip moderat, toleran, seimbang, dan adil. Istilah ummatan wasatha juga sering disebut sebagai 'a just people' atau 'a just community', yaitu masyarakat atau komunitas yang adil. (Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama, 2019)

Tradisi Agama Kristen, Dalam Alkitab yang diyakini oleh umat Kristiani banyak menceritakan betapa Yesus adalah juru damai. Dalam Alkitab tidak sedikit ayat-ayat yang mengajarkan cita-cita untuk mewujudkan kedamaian di muka bumi. Kata kunci yang digunakan dalam Alkitab ketika berbicara dalam konteks kedamaian di antaranya menggunakan kata kebebasan, hak, hukum, kedamaian, memaafkan, kejujuran, keadilan, dan kebebasan (Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama, 2019).

Tradisi Agama Hindu, Berkaitan dengan moderasi beragama, ajaran agama Hindu yang terpenting adalah susila, yaitu bagaimana menjaga hubungan yang harmonis antara sesama manusia, yang menjadi salah satu dari tiga penyebab kesejahteraan. Kasih sayang adalah hal yang utama dalam moderasi di semua agama. Kasih sayang bisa kita wujudkan dalam segala hal/aspek. Pada intinya, umat Hindu mendukung penuh Empat Pilar Kebangsaan (Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, NKRI, dan UUD 1945) yang telah menjadi ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia (MPR RI), kebebasan (Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama, 2019).

Tradisi Agama Buddha, Dalam ajaran agama Buddha juga dapat dijumpai esensi ajaran moderasi beragama. Pencerahan Sang Buddha berasal dari Sidharta Gautama. Sikap toleransi telah diteladankan oleh Buddha baik melalui tindakan maupun dalam nasehat melalui kotbah-kotbahnya. Nilai-nilai toleransi bukan hanya diajarkan, melainkan ditunjukkan langsung dalam sikap dan tindakannya, juga dilakukan oleh para siswanya. Buddha adalah seorang guru yang cinta damai, dan sangat toleran terhadap penganut kepercayaan lain. Buddha tidak pernah menggunakan kekerasan sekecil apapun dalam membabarkan Dhamma, karena Ia hanya berdasarkan cinta kasih semata dalam mengajar kepada siapa pun. Hal ini telah ditanamkan oleh Buddha sejak pertama kali ia mengutus para siswanya yaitu 60 Bhikkhu arahat untuk mengabarkan Dhamma ke semua makhluk. Dalam kitab suci Vinaya Pitaka, Buddha memerintahkan para bhikkhu sebagai berikut: “Walk, monks, on tour for the blessing of the manyfolk, for the happiness of the manyfolk out of compassion for the world, for the welfare, the blessing, the happiness of devas and men” , (Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama, 2019).

Tradisi Agama Konghucu, Umat Konghucu yang junzi (beriman dan luhur budi), selalu memandang kehidupan dunia ini dalam kaca mata yin yang, karena yin yang adalah filosofi, pemikiran dan spiritualitas seorang umat Konghucu yang ingin hidup dalam dao. Yin yang dapat dipahami sebagai sikap tengah, bukan sikap ekstrem. Sikap tengah bukan berarti tidak mempunyai prinsip, tetapi sikap tengah adalah ajeg dalam prinsipnya. Prinsip yang berpihak pada cinta kasih – kemanusiaan (ren) dan keadilan – kebenaran (yi) bukan yang lainnya. Dalam keberpihakan pada prinsip tersebut, manusia yang beriman dan luhur budinya akan selalu senantiasa bertindak Susila (li) dan bersikap bijaksana (zhi) sehingga dengan itu akan menjadi manusia yang dapat dipercaya (xin) dan berani (yong), (Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama, 2019).

Moderasi Beragama Adalah sebuah cara pandang, sikap dan perilaku beragama yang selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Cara pandang ini sangat penting diterapkan dalam kehidupan bangsa Indonesia, sebab Indonesia merupakan bangsa yang sangat plural, Moderasi beragama diperlukan sebagai strategi kebudayaan kita dalam merawat keindonesiaan. Diskursus moderasi beragama tidak hanya terdapat dalam ajaran Islam saja, namun juga terdapat dalam ajaran agama-agama lain sepeeti ajaran Kristen, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Inti semua ajaran agama adalah untuk kemanusiaan dengan mengedepankan prinsip moderasi beragama yaitu adil dan berimbang.

## **2.2 Potret Lembaga Pendidikan sebagai Basis Labotarium Moderasi Beragama**

Pendidikan adalah media kunci perekat moderasi beragama. Pendidikan yang baik, akan melahirkan manusia yang toleran dan moderat disamping itu Lembaga pendidikan memiliki keunggulan yang mampu menjangkau kelompok muda yang rawan terpapar narasi intoleran tersebut baik yang ada di jenjang sekolah maupun perguruan tinggi. Banyak penelitian menyarankan lembaga pendidikan seperti sekolah, madrasah dan perguruan tinggi mengambil posisi di garda depan untuk menghentikan arus tergiringnya anak muda ke arah pemikiran yang intoleran dan close minded. Menurut Idris institusi Pendidikan Islam harus terlibat dalam membangun semangat moderasi beragama kepada peserta didik. (Idris dan Putra 2021). sedangkan Hefni juga memiliki pemikiran yang sama bahwa lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik/mahasiswa oleh karena itu maka diperlukan upaya pengarusutamaan moderasi di lembagalembaga pendidikan. (Hefni (2020). Terkait dengan hal ini Abdullah dan Nento menyarankan bahwa dibutuhkan usaha untuk mengkonstruksi narasi (kata kunci) moderat di perguruan tinggi sehingga upaya untuk internalisasi nilai-nilai moderasi di kalangan mahasiswa/siswa lebih mudah dilakukan.( Abdullah dan Nento 2021).

Di sinilah pentingnya “batu pertama” moderasi beragama dibangun atas dasar filosofi universal dalam hubungan sosial kemanusiaan. Lembaga pendidikan menjadi sarana tepat guna menyebarkan sensitivitas peserta didik pada ragam perbedaan. Membuka ruang dialog, guru memberikan pemahaman bahwa agama membawa risalah cinta bukan benci dan sistem di sekolah leluasa pada perbedaan tersebut. Sebagai langkah strategis yang dapat dilakukan oleh pemerintah; melibatkan lembaga pendidikan untuk memperkuat nilai-nilai kerukunan dan moderasi beragama. Seperti di kampus pesantren, madrasah dan pendidikan non formal lainnya. Sebagai bangsa yang besar dengan berbagai suku dan keunikannya, lembaga pendidikan di Indonesia sangat tepat untuk menjadi “laboratorium moderasi beragama”. Di sinilah pentingnya “batu pertama” moderasi beragama dibangun atas dasar filosofi universal dalam hubungan sosial manusia. (Sutrisno, 2019)

Dalam kurung beberapa tahun terakhir, kecenderungan sikap intoleran kita kian menguat, baik secara internal umat beragama maupun secara eksternal. Kasus persekusi, pembakaran rumah ibadah, dan semua bentuk tindakan kekerasan kerap menjadi hal lumrah yang dikedepankan, tawuran antar pelajar menjadi wajah buram bagi institusi pendidikan kita. Hal

ini dibuktikan dengan riset yang dipublikasikan oleh riset Maarif Institute (2011), Setara Institute (2015), dan Wahid Foundation (2016) menunjukkan bahwa kelompok-kelompok radikal telah secara masif melakukan penetrasi pandangan radikal di kalangan generasi muda melalui institusi pendidikan. Kemudian, diperkuat beberapa survei yang menunjukkan bahwa siswa maupun mahasiswa kecenderungan sikap intoleransi dan radikalisme cukup mengkhawatirkan, guru pun demikian. Gejala intoleransi dan radikalisme berbasis agama akan cenderung lebih besar daripada persoalan etnisitas. Kemudian intoleransi dan radikalisme juga terjadi dalam media sosial. (Edy Sutrisno 2019)

Oleh karena itu untuk mengaktualisasikan konsep moderasi beragama dalam konteks masyarakat multikultural: Pertama, menjadikan lembaga pendidikan sebagai basis laboratorium moderasi beragama. Lembaga pendidikan sangat tepat menjadi laboratorium moderasi beragama. Seperti yang telah dipahami bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki ragam suku dan agama. Indonesia memiliki kekhasan yang unik, tetapi penuh dengan tantangan. Adapun langkah strategisnya; 1) Moderasi beragama harus menjadi perhatian pemerintah dalam membuat narasi Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN); 2) Program: harus mencerminkan pesantren, madrasah dan sekolah maupun lembaga non formal lainnya dalam memperkuat nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai kerukunan beragama, dan moderasi beragama; 3) Sumber Daya Manusia, yang dimana hal ini sangat krusial paham literasi keagamaan (religious literacy) dan pendidikan lintas iman (interfaith education). Sekolah harus memperbanyak praktik pengalaman keagamaan yang berbeda sehingga dapat menjalin kerja sama antar pemeluk agama.

### 3. Metodologi

Peneliti menggunakan jenis pendekatan kualitatif, dengan tinjauan pustaka karena sangat cocok dengan dengan masalah yang akan diteliti dan sangat membantu peneliti didalam proses penelitian. Tahap awal melibatkan tinjauan mendalam terhadap riset penelitian terdahulu guna memperoleh pemahaman komprehensif mengenai potret lembaga pendidikan sebagai basis moderasi beragama. Selanjutnya, analisis teks jurnal-jurnal ilmiah dan buku online maupun teks books yang berkenaan dengan lembaga pendidikan dan moderasi beragama hal dilakukan untuk mengeksplorasi serta relevan dalam konteks moderasi beragama. Terakhir, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan strategi konkret dan berbasis bukti yang dapat diterapkan dilembaga pendidikan untuk memperkuat moderasi beragama.

### 4. Hasil dan Pembahasan

Strategis Moderasi beragama harus menjadi perhatian pemerintah dalam membuat narasi Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN); Program, Harus mencerminkan pesantren, madrasah dan sekolah maupun lembaga non formal lainnya dalam memperkuat nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai kerukunan beragama, dan moderasi beragama; Sumber Daya Manusia, Dimana hal ini sangat krusial paham literasi keagamaan (religious literacy) dan pendidikan lintas iman (interfaith education). Sekolah harus memperbanyak praktik pengalaman keagamaan yang berbeda sehingga dapat menjalin kerja sama antar pemeluk agama.

### 5. Kesimpulan

Meningkatnya tingkat intoleransi di lingkungan pendidikan yang diIndonesia menjadi isu krusial yang menandai kebutuhan mendesak akan penguatan moderasi beragama hal ini cukup beralasan. Sehingga perlunya lembaga pendidikan menjadi batu pertama sebagai basis labotarium moderasi beragama.

### Referensi

- Anwar Three Millenium Waruwu (2024) Strategi Efektif Memperkuat Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Berdasarkan Perspektif Etika Kristen : Jurnal Apokalupsis 14,(2). 205
- Ahmad Alfajri1 , Abdul Haris Pito (2021) Regresi Moderasi Dan Narasi Kegamaan Di Sosial Media; Fakta Dan Strategi Pengarusutamaan : Jurnal Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan, 9 (2).139-140
- Abdullah, Abdul haris. Nento, Shinta. (2021). "Constructing Religious Moderation in Islamic Higher Education" dalam Al-Ulum 21 (1), 166-186
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Moderasi Beragama / oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia,(Jakarta Cet. Pertama, Kementerian Agama RI, 2019) 15

- Edi Santoso (2019) Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan : *Jurnal Bimas Islam* 12(1), 143
- Mohammad Hashim Kamali (2015) "The Middle Path Of Moderation In Islam: The Qur'anic Principle Of Wasatiyyah" Oxford University Press, 33
- Kementerian Agama RI (2019), Moderasi Beragama, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 15.
- Sutrisno, E. (2019) 'Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Actualization of Religion Moderation in Education Institutions', 12(1)
- Kamali, Hashim, Mohammad. 2015. The Middle Path of Moderation in Islam, Oxford University Press
- Khairul Amri (2021) Moderasi Beragama Perspektif Agama-Agama Di Indonesia, Jurnal : *Journal of Islamic Discourses* 4,(2) 181
- Idris, Muhammad. Putra, Alven. (2021). "The Roles of Islamic Educational Institutions in Religious Moderation" Jurnal : *Academic Journal of Islamic Studies*, 6,.(1), 25-48
- Hefni, Wildani. (2020). "Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri" dalam *Jurnal Bimas Islam*, 13 .(1), 1-22